

IMPLEMENTASI NILAI MULTIKULTURALISME PADA PEMBINAAN ASRAMA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH BENGKULU

Cici Puspitasari¹, Lety Febriana²

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: letyfebriana@umb.ac.id, cicipuspita2003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai multikulturalisme pada pembinaan Asrama santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi nilai multikulturalisme pada pembinaan Asrama santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: A) implementasi nilai multikulturalisme pada pembinaan Asrama santriwati: memberikan ajaran tentang nilai toleransi, melaksanakan kegiatan bersama, membebaskan antar santriwati berteman, aturan pondok pesantren dan memberikan contoh yang baik. 1) faktor pendukung implementasi nilai multikulturalisme pada pembinaan Asrama santriwati: kesadaran individual, Asrama, Santriwati dan tata tertib pondok. Sedangkan faktor penghambat: Kurangnya kedisiplinan santriwati dan Kurangnya Koordinasi. 2) upaya Pimpinan Pondok dan Pembina Asrama dalam mengimplementasikan nilai multikulturalisme: Pembiasaan untuk saling menghargai, Memberikan nasehat dan arahan, Mengikuti aturan pondok dan adanya sanksi-sanksi pelanggaran Pondok Pesantren.

Kata kunci: *Nilai Multikulturalisme, Pondok Pesantren.*

ABSTRACT

Cici Puspitasari, 2024. Implementation of Multicultural Values in the Guidance of Female Dormitory Students at Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School, Bengkulu. Thesis: Islamic Education Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Bengkulu.

Supervisor: Lety Febriana, M.Pd.I.

This research aims to determine the implementation of multicultural values in the guidance of female dormitory students at Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School, Bengkulu. The research question formulated in this study is: how is the implementation of multicultural values in the guidance of female dormitory students at Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School?

This study uses a qualitative method by collecting necessary data through observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate that: A) the implementation of multicultural values in the guidance of female dormitory students includes teaching the values of tolerance, conducting joint activities, allowing free interaction among students, adhering to the boarding school regulations, and providing good examples. 1) Supporting factors for the implementation of multicultural values in the guidance of female dormitory students include individual awareness, the dormitory environment, the students themselves, and the boarding school's regulations. The inhibiting factors are the lack of student discipline and poor coordination. 2) Efforts made by the boarding school leaders and dormitory supervisors in implementing multicultural values include fostering habits of mutual respect, providing advice and guidance, following boarding school rules, and imposing sanctions for violations.

Keywords: *Multicultural Values, and Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Kondisi Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak pulau menjadikannya berbagai suku dan terbentuknya suatu keragaman baik dari segi ras, budaya, bahasa dan banyak lainnya. Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat multikultural ditunjukkan antara lain dengan: 1) lebih dari 700 bahasa yang digunakan sehari-hari oleh setiap kelompok masyarakat pemakainya; 2) penduduk yang berbeda agama yang terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha; dan 3) tradisi yang berasal dari nenek moyang setiap suku bangsa. Keberagaman masyarakat Indonesia dituangkan dalam moto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” Motto tersebut melambangkan segala perbedaan kultural sebagai dasar kebijakan nasional, doktrin, filosofis, ideologis, dan realitas sejak awal pembentukan bangsa dan Negara Indonesia. Dalam konteks ini masyarakat Indonesia disebut juga dengan masyarakat multikultural.¹

Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatar belakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).²

Piagam Madinah merupakan salah satu konteks pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dimana Nabi Muhammad menunjukkan bahwa perlu sikap terbuka untuk mengelola aspek-aspek kehidupan, khususnya dalam hal keberagaman dan kebijakan politik terhadap masyarakat plural. Heterogenitas masyarakat Madinah menjadi bukti atas demokratisnya pemikiran dan kebijakan

Nabi dalam melakukan tanggung jawab sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama. Rasul tidak hanya menyentuh pada sisi keagamaan semata, melainkan juga menyelesaikan permasalahan dalam berbangsa dan bernegara.³ Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁴

Fenomena kekerasan maupun konflik horizontal yang terjadi di Indonesia cukup menguras energi sebab tidak hanya merugikan jiwa dan materi, tetapi juga berdampak pada keharmonisan masyarakat Indonesia untuk hidup damai. Kemajemukan atau pluralitas

¹ Efit Fitria Agustianty, “Multikulturalisme Di Indonesia,” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–7, <https://osf.io/tejgv>.

² Sobri Sobri, “Islam Dan Pendidikan Multikultural,” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023): 112–24, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>.

³ Erna Herawati, Ratih Kusuma Ningtias, and M Rudi Habibie, “Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan: Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–42.

⁴ Junaidi Junaidi, “Model Pendidikan Multikultural,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 57–72.

manusia adalah sunnatullah yang tidak bisa kita nafikan. Budaya, agama, ideologi, pakaian, dan simbol lainnya mungkin berbeda, tetapi kita semua adalah satu, yaitu satu bangsa. Tujuan penciptaan manusia yang beraneka ragam ini, baik dari segi bangsa, ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya, dan sebagainya, adalah agar manusia saling belajar satu sama lain serta saling mengenal.

Kesulitan-kesulitan nasional dan etnis, yang memiliki konsekuensi bagi banyak hierarki sosial, juga disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai contoh fenomena multikultural. Menurut Al-Qur'an, kesenjangan yang ada harus disatukan agar menciptakan masyarakat yang beragam namun sejalan dan harmonis. Untuk itu perlu syarat saling mengenal (ta'aruf). Dalam konteks ini dimana dijelaskan di (Q.S Al-Hujurat:13). Menurut Quraish Shihab konsep pendidikan multikultural merupakan paham di mana seseorang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Hidup dengan mengakui egaliter (persamaan manusia), persaudaraan (ukhuwah), saling tolong menolong, dan saling mengenal. Multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 menurut Hamka antara lain: al-musawah (persamaan/ kesetaraan), ukhuwah (persaudaraan), ta'aruf (saling mengenal), dan tasamuh (toleransi). Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar multikultural lebih mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya manusia berasal dari pada asal keturunan yang satu.⁵

Korelasi pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural menurut Kainyo Harto yaitu diharapkan dapat menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya. Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu keniscayaan. Upaya rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam rangka membangun kesadaran multikultural perlu dilakukan⁶.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan. Sekolah Menurut Daryanto adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.⁷ Sehingga sekolah adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa. Dimana ketika mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan

⁵Agustini, Sri (2019) *Pendidikan multikultural dalam kitab tafsir al-misbah dan al-azhar(studi komparatif surah al-hujuat ayat 13)*. Masters thesis, IAIN Palangka Raya.

⁶ Nurlaili, Suhirman, and Ahmad Sarifin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model Dan Pengembangannya)," *International Seminar On Islamic Studies*, 2019, 291–98,

⁷ N. Widiyawati, "Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Putus Sekolah Di Purwosari Kota Metro," *Universitas Lampung*, 2019, 17,

menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Lembaga pendidikan berbasis formal maupun informal salah satunya yaitu pondok pesantren, pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai.⁸ Lembaga pendidikan pesantren dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Dengan adanya sistem asrama atau pondok yang merupakan miniatur masyarakat, yang berasal dari daerah berbeda-beda kemudian tinggal di asrama pesantren, agar tidak terjadi konflik atau gesekan diperlukan pendidikan multikultural agar dapat hidup bermasyarakat secara tentram, damai dan saling menghormati.

Multikulturalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu dengan kondisi realitas keragaman etnis asal penduduk, suku, daerah santriwati merupakan keragaman budayanya dan juga latar belakang pendidikan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren yang beragam, sehingga pengalaman pengalaman itu yang kemudian mewarnai pemikiran dan cara hidup dalam kebersamaan di tengah keragaman.

Model pendidikan asrama melalui pengasuhan, pembimbingan dan pembinaan dirangkum dalam aturan-aturan asrama. Melalui pembinaan tersebut maka bagaimana pihak pondok berupaya memberi pendidikan Islam yang bermuatan pendidikan multikultural. Ada tiga prinsip esensial nilai multikultural: pertama, nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; kedua, nilai kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian; dan ketiga, sikap sosial, seperti pengakuan, penerimaan, dan kekaguman orang lain⁹. Pendidikan yang berwawasan multikultural juga bermuatan nilai-nilai Islam seperti; tauhid, umamah, al-musawah, rahmah.¹⁰

Provinsi Bengkulu sendiri memiliki banyak sekali suku seperti suku Jawa, suku serawai, dan lainnya sehingga terjadinya perbedaan baik dari bahasa, budaya maupun dari segi sosial. Pondok pesantren Hidayatul Qomariyah yang terletak di kota Bengkulu merupakan salah satu pondok yang memiliki santriwati berasal dari berbagai daerah sehingga memiliki keragaman masing-masing dari setiap individu. Santriwati yang menempuh pendidikan di pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu berasal dari berbagai daerah seperti Muko-muko, Seluma, Rejang, bahkan dari luar provinsi, misalnya dari Aceh. Sehingga adanya multikultural yang mengakibatkan munculnya perbedaan dari setiap individu. Beragam latar belakang sosial budaya yang dimiliki para santri bisa saja

⁸ Ryan, Cooper, and Tauer, "Definisi Pondok Pesantren," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* VI, no. 2 (2021): 12–26.

⁹ Purwasih GD. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung. *Akad J Manaj Pendidik Islam*. 2019;1(2):123–49.

¹⁰ East Banggae District and Majene Regency, "IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene The Role of the Female Dormitories as a Model for Multicultural Educ" 17 (2022): 52–61.

memicu terjadinya konflik di lingkungan pesantren. Namun menurut observasi penulis, pesantren ini mampu menciptakan suasana yang toleran dan adil bagi semua santri, misalnya tidak ada perbedaan bagi santriwati yang berasal dari dalam ataupun dari luar provinsi, selain itu semua santriwati diperlakukan sama sesuai hak dan kewajibannya meskipun anak ustadz di pesantren tersebut.

Melihat dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul Implementasi nilai multikulturalisme dalam pembinaan asrama santriwati yang akan dilaksanakan di pondok pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu mendeskripsi data yang diperoleh di lapangan. Subyek penelitian ini adalah Pimpinan pondok pesantren, upemba asrama dan santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu. Teknik pengumpulan data pertama observasi langsung ke Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu, Kedua, wawancara kepada kepala Pimpinan Pondok Pesantren, Pembina Asrama dan Santriwati mengenai Implementasi Nilai Multikulturalisme Pada Pembinaan Asrama Santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu. Ketiga, Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini, meliputi data jumlah siswa, gambar kegiatan dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena sampel yang diambil untuk mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sedangkan sumber data peneliti menggunakan data primer, data sekunder. Selanjutnya teknik analisa, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji kesahihan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan bersama Pimpinan Pondok Pesantren, Pembina Asrama dan Santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu.

1. Implementasi nilai multikulturalisme pada nilai toleransi dan nilai keadilan dalam pembinaan asrama santriwati pondok pesantren hidayatul qomariyah bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai multikulturalisme pada nilai toleransi dan nilai keadilan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu diterapkan dalam berbagai kegiatan kepondokan dan aturan-aturan pondok pesantren. Di dalam pesantren, tentu kita menemukan sederetan asrama yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang, yang terkadang menimbulkan gesekan atau konflik antar santri tersebut. Sepintas mungkin tampak biasa saja, namun banyak permasalahan internal di kalangan santri yang tidak kita sadari, yang bisa menjadi masalah karena perbedaan budaya di antara mereka. Disinilah seharusnya pendidikan multikultural diajarkan kepada santri agar mereka dapat menghargai segala perbedaan yang ada di antara mereka. Adapun implementasi nilai multikulturalisme di pondok pesantren Hidayatul Qomariyah Bengkulu tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Toleransi

Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus. Dilihat dari kedua pengertian di atas.¹¹

Pondok pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu memiliki santriwati yang berasal dari berbagai daerah sehingga terjadinya multikulturalisme di dalamnya. Dimana hal ini juga disampaikan oleh pimpinan pondok dan pembina asrama ketika peneliti melakukan wawancara.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini atau yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.¹²

Nilai toleransi dikembangkan pesantren melalui pengalaman dan pendidikan moral kepada santriwatinya. Dimana adanya perbedaan minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi para santri merupakan kenyataan empirik yang tidak dapat dihindari. Kebiasaan toleransi di pesantren menjadi sangat penting. Sebab, sikap toleransi dan saling menghargai merupakan faktor penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai, aman dan saling menghargai dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu, peneliti melihat bahwa implementasi nilai toleransi yang diterapkan oleh pimpinan pondok maupun pembina asrama yaitu sebagai berikut:

a) Memberikan ajaran tentang nilai toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu, peneliti melihat bahwa di pesantren diajarkan berbagai macam hal, tidak hanya soal keagamaan tetapi juga soal kemasyarakatan. Begitu pula yang diajarkan oleh pimpinan pondok dan pembina asrama terhadap implementasi nilai multikulturalisme di pesantren. Dimana, selalu di ajarkan mengenai nilai toleransi yaitu saling menghargai dan tidak boleh mengejek antar satu sama lainnya.

Hasil observasi juga peneliti menemukan bahwasannya santriwati yang berada di pondok pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu memang berasal dari berbagai daerah seperti dari rejang, muko-muko, aceh dan lainnya sehingga nilai toleransi yang di ajarkan oleh pimpinan pondok maupun pembina asrama agar di terapkan oleh santrinya supaya tidak terjadinya konflik mengenai hal ini dan juga unntuk menciptakan masyarkat yang damai, tentram dan saling menghargai.

¹¹ Yenny Puspita, "Pentingnya Pendidikan Multikultural," *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018, 285–91. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgri Palembang 05 Mei 2018.

¹² Utami Yuliyanti Azizah, "Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa," *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2017): 1–8.

Implementasi nilai multikulturalisme ini menggunakan metode muazakaroh atau bathsul masa'il adalah metode pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakah yang dipimpin kyai, dimana hasil muzakah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam muzakah ini berlangsung Tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab.¹³

b) Melaksanakan kegiatan bersama

Lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu sangat berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Peneliti menemukan nilai-nilai multikultural juga ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari mereka seperti, gotong royong, makan bersama, melaksanakan muhadhara dan lainnya. Dengan adanya kegiatan seperti ini maka santriwati akan berbaur satu sama lainnya. Seperti kegiatan muhadhara maka jelas disana mereka akan berkumpul tanpa membedakan baik dari suku, asal daerah maupun bahasa mereka. Dan para santri juga diajarkan kebiasaan makan bersama dalam satu wadah yang mana mencerminkan nilai kebersamaan dan persaudaraan yang erat.

Implementasi nilai multikulturalisme dengan menggunakan Metode Kontribusi dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pebelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam. Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.¹⁴

c) Membebaskan antar santriwati berteman

Implementasi nilai multikulturalisme pada nilai toleransi selanjutnya dengan cara membebaskan santriwati berteman dengan lingkup yang wajar. Pondok pesantren dan pembina asrama membebaskan antar santriwati dalam berteman dengan lingkup yang wajar untuk menciptakan Ukhuwa. Dengan diterapkannya hal ini agar saling mengenal dan mencegah konflik seperti saling mengejek dan lainnya. sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hujurat:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

¹³ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90. *Al-Mabsut studi islam dan sosial*,(2019):78-90.

¹⁴ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>. *Aksara: Jurnal Ilmu pendidikan non formal*,2022.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Ibnu Katsir mengajarkan tentang penghormatan atas perbedaan agar saling mengenal. Perbedaan paling dasar adalah adanya laki-laki dan perempuan yang berkembang menjadi bangsa.¹⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu biasa membaaur, saling menghormati, menghargai dan menyayangi antara satu dengan yang lainnya meskipun berbeda budaya dan latar belakang. Kebiasaan toleransi di pesantren menjadi sangat penting. Sebab, sikap toleransi dan saling menghargai merupakan faktor penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di pesantren.

b. Nilai Keadilan

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Pada hakekatnya adil berarti seimbang hak dan kewajiban¹⁶. Pondok pesantren sangat menghargai hak dan kewajiban santri. Para santri diperlakukan sama di dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu. Baik yang anak Kyai maupun dari rakyat biasa, yang kaya maupun miskin. Statusnya sama tidak ada kasta. Adapun implementasi nilai keadilan yang dilakukan oleh pimpinan pondok dan pembina asrama sebagai berikut.

1) Aturan pondok pesantren

Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu memiliki aturan-aturan yang dibuat dari pihak pondok untuk diikuti para santrinya. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa nilai keadilan di kalangan santri maupun pembina di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu juga dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pondok. Seperti terkait dengan larangan memakai celana levis dan kewajiban memakai pakaian muslim dan muslimah ketika masuk pondok. Tentu saja larangan ini dibuat untuk menciptakan masyarakat yang tentram terutama di lingkungan pesantren tersebut.

Aturan pesantren yang ditemukan peneliti melalui wawancara baik dari pihak pondok maupun pembina asrama seperti mengantri makan, mengikuti jadwal pondok dan aturan lainnya. Jika ada yang melanggar maka hukuman pun tetap berjalan sesuai peraturan pondok. Tidak memandang itu siapa baik dia anak kiyai maupun anak organisasi maka tetap akan dihukum.

2) Memberikan contoh yang baik

¹⁵ Imam Shofwan and Achmad Munib, "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.

¹⁶ Ferry Irawan Febriansyah, "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa," *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. 25 (2017): 1,.

Dalam implementasi nilai keadilan ini maka pihak pondok terutama pimpinan pondok selalu memberikan contoh yang baik kepada santrinya terutama pada nilai keadilan. Contohnya ketika lauk makan sayur maka semuanya diberikan lauk itu walaupun dia anak kiyai atau ustad disana.

Nilai keadilan perlu di terapkan di pondok pesantren agar para santri dapat menghargai secara bijaksana terhadap persoalan yang akan dihadapinya kelak. Nilai keadilan dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Memberikan hak santri untuk menunaikan kewajiban dan memberikan sanksi kepada santri yang tidak menunaikan kewajiban atau melanggar peraturan adalah upaya penanaman nilai-nilai keadilan di dalam pondok pesantren.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai Multikulturalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu

a) Faktor Pendukung

Dalam mengimplementasikan nilai multikulturalisme tidak akan berhasil tanpa adanya faktor pendukung di dalamnya. Adapaun faktor pendukung sebagai berikut.

1) Kesadaran individual

Dalam mengimpleentasikan nilai multikulturalisme ini pimpinan pondok pesantren dan pembina asrama selalu mengarahkan atau mengajarkan tentang nilai toleransi dan keadilan. Dengan hal itu kesadaran individual akan nilai toleransi dan keadilan sangat menjadi faktor pendukung dalam implementasi nilai multikulturalisme ini.

2) Asrama

Asrama merupakan lingkungan terdekat yang secara langsung dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan peserta didik, dengan program-program yang ditawarkan dalam pendidikan asrama, maka program pendidikan secara langsung dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan peserta didik, baik kepribadian, kemampuan akademis, maupun pengembangan potensi minat bakat siswa. Program pendidikan asrama lebih menekankan kepada kemandirian, kerja sama, cara bersosialisasi, menjadikan seseorang untuk lebih disiplin dan tepat waktu, baik dalam masalah ibadah seperti shalat berjamaah, belajar pagi dan malam, dan hal ini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi para peserta didik. Setiap manusia harus dapat memilih lingkungan yang tepat dan mampu memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya¹⁷

Asrama dibangun sebagai tempat tinggal bagi sekelompok orang yang sedang menjalankan suatu tugas atau kegiatan yang sama, walaupun ada juga Asrama yang dibangun sebagai tempat penginapan seperti halnya losmen, tetapi tidak umum. Secara umum, Asrama lebih diperuntukan bagi pelajar tergantung dari instansi pembelajarannya sekolah.

Pondok pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu merupakan sekolah yang berbasis asrama. Sehingga semua kegiatan dilakukan bersama- sama dan mudah untuk mengkontrol semua kegiatan yang dilaksanakan santri sehari-hari. Sehingga menjadi salah satu faktor

¹⁷ Delima Astri Pertiwi Syarifuddin, Mardianto, "Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan," *At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 101–21.

pendukung dalam implementasi nilai multikulturalisme ini. Adapun fungsi asrama sebagai berikut.

Sebagai sarana untuk tempat tinggal bagi pelajar selama menempuh studinya, Sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama, Sebagai sarana membentuk pribadi pelajar sehingga dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar yang efektif dengan lingkungan yang kondusif.¹⁸

3) Santriwati

Pondok pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu memiliki santriwati yang berasal dari berbagai daerah. Dengan adanya hal ini yang mana kultur mereka berbeda-beda baik dari bahasa, suku maupun daerah sehingga menjadi faktor pendukung dalam implementasi nilai multikulturalisme di pondok pesantren.

4) Tata tertib pondok

Dalam implementasi nilai multikulturalisme ini tidak terlepas dengan atura-aturan pondok. Dimana dari hasil wawancara peneliti, yang mana di sampaikan oleh pembina asrama mengenai tata tertib pondok yaitu jika ada santri yang melanggar maka di beri hukuman baik dia anak kiyai maupun anak organisasi tanpa mebeda-bedakannya.

b) faktor penghambat

implementasi nilai multikulturalisme disisi lain juga terdapat beberapa faktor kendala atau penghambat. Berikut beberapa penghambat tersebut

1) Kurangnya kedisiplinan santriwati

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Ekosiswoyo dan Rachman mengatakan bahwa disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁹

Kedisiplinan para santriwati disana menyebabkan kurang maksimal beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Namun hal tersebut hanya terjadi pada beberapa santri saja tidak mencakup secara keseluruhan santriwati.

Santri yang melanggar aturan pondok biasanya akan di berikan ta’zir (hukuman). Ta’zir ini merupakan alat yang digunakan untuk mengendalikn kedisiplinan santri. Ta’zir (hukuman) yang terberat adalah dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah sudah tidak bisa diperbaiki. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan pondok bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pondok. Dari hasil observasi dan wawancara seperti santri tidak mengantri makan maka mereka di beri hukuman.

2) Kurangnya koordinasi

Seperti susahnya membangun kerjasama dan kedisiplinan terhadap santri-santri, Terkadang santri-santri masih suka lupa dengan hak dan kewajiban mereka di pondok

¹⁸ B A B Ii, “Okto_Bonny_Asrama Mahasiswa Putri” 4 (2014): 7–30.

¹⁹ Alimaun Iman, “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Sisw Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kutoarjo Kabupaten Purworejo,” *Kearsiphan Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2018, 9–33.

pesantren. Namun, kendala tersebut masih bersifat umum saja seperti melanggar aturan tidak mengantri ketika makan.

d. Upaya Implementasi Nilai Multikulturalisme Pada Pembinaan Asrama Santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu

Peneliti menemukan dari hasil observasi dan wawancara mengenai upaya pimpinan pondok dan pembina asrama dalam implementasi nilai multikulturalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu sebagai berikut.

1) Pembiasaan untuk saling menghargai

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu. Dimana, santriwati yang berada disana merupakan santriwati yang berasal dari berbagai daerah seperti dari rejang, mukomuko, aceh dan lainnya. Untuk menjaga agar terciptanya masyarakat yang tentram, damai dan saling menghargai satu sama lainnya maka baik dari Pimpinan Pondok dan Pembina Asrama dalam mengajar selalu memberikan pentingnya rasa untuk saling menghargai.

Dari hasil wawancara peneliti, upaya implementasi nilai multikulturalisme yang dilakukan baik dari pimpinan pondok dan pembina asrama salah satunya pembiasaan saling menghargai. Dimana, contohnya santriwati yang dari rejang berteman dengan santriwati dari aceh atau lampung, sehingga semuanya berbaur satu sama lainnya.

2) Memberikan nasihat dan arahan

Salah satu upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu adalah melalui nasihat. Nasihat diberikan oleh ustad/ustadzah kepada santriwati ketika dalam proses pembelajaran, baik pada pembelajaran di formal maupun non formal mengenai nilai multikulturalisme tersebut.

3) Mengikuti aturan-aturan pondok

Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu memberikan aturan-aturan pondok kepada para santrinya. Dan jika ada yang melanggar maka akan diberikan ta'zir atau hukuman.

4) Sanksi-sanksi pelanggaran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembinaan asrama santriwati pondok pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu, maka dengan adanya sanksi pelanggaran supaya menumbuhkan kesadaran dalam melihat dan memaknai segala perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas mengenai Implementasi Nilai Multikulturalisme Pada Pembinaan Asrama Santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah Bengkulu telah mengimplementasikan nilai multikulturalisme terhadap nilai toleransi dan nilai keadilan. Adapun implementasi nilai multikulturalisme yang dilakukan oleh pimpinan pondok dan pembina asrama dalam pembinaan santriwatinya yaitu: 1) memberikan ajaran tentang nilai toleransi, 2) melaksanakan kegiatan bersama, 3) membebaskan antar

santriwati berteman, 4) Aturan pondok pesantren dan 5) memberikan contoh yang baik.

2. Dalam penerapan nilai multikulturalisme tersebut agar berjalan dengan baik maka adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung: 1) kesadaran individual, 2) Asrama, 3) Santriwati, 4) Tata tertib pondok. Faktor penghambat: 1) Kurangnya kedisiplinan santriwati dan 2) Kurangnya Koordinasi.
3. Untuk mencegah adanya konflik antar santriwati salah satunya dengan mengimplementasikan nilai multikulturalisme. Adapun upaya pimpinan pondok dan pembina asrama dalam implementasi nilai multikulturalisme pada pembinaan asrama santriwati pondok pesantren hidayatul qomariah bengkulu yaitu: 1) Pembiasaan untuk saling menghargai, 2) Memberikan nasehat dan arahan, 3) Mengikuti aturan pondok dan 4) adanya sanksi-sanksi pelanggaran pondok pesantren.

Dari kesimpulan diatas jelaslah bahwa Implementasi Nilai Multikulturalisme Pada Pembinaan Asrama Santriwati sangat penting diterapkan karena untuk mencegah konflik antar santriwati. Dimana, pentingnya untuk saling menghormati, saling menghargai pendapat dan tidak mencela agar terciptanya masyarakat yang damai dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianty, Efit Fitria. "Multikulturalisme Di Indonesia." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–7.
- Azizah, Utami Yuliyanti. "Nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan teknik penanamannya dalam film 99 cahaya di langit Eropa.." *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2017): 1–8.
- District, East Banggae, and Majene Regency. "IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene The Role of the Female Dormitories as a Model for Multicultural Educ" 17 (2022): 52–61.
- Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia." *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.
- Febriansyah, Ferry Irawan. "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. 25 (2017): 1.
- Herawati, Erna, Ratih Kusuma Ningtias, and M Rudi Habibie. "Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan: Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–42.
- Ii, B A B. "Okto_Bonny_Asrama Mahasiswa Putri" 4 (2014): 7–30.
- Iman, Alimaun. "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Sisw Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah BinaanR.A Kartini Kutoarjo Kabupaten Purworejo." *Kearsiphan Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2018, 9–33.
- Junaidi, Junaidi. "Model Pendidikan Multikultural." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 57–72.
- Nurlaili, Suhirman, and Ahmad Sarifin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model Dan Pengembangannya)." *International Seminar On Islamic Studies*, 2019, 291–98.
- Puspita, Yenny. "Pentingnya Pendidikan Multikultural." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018, 285–91.
- Ryan, Cooper, and Tauer. "Definisi Pondok Pesantren." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* VI, no. 2 (2021): 12–26.
- Shofwan, Imam, and Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815.
- Sobri, Sobri. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023): 112–24.
- Syarifuddin, Mardianto, Delima Astri Pertiwi. "Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan." *At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 101–21.
- Widiyawati, N. "Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Putus Sekolah Di Purwosari Kota Metro." *Universitas Lampung*, 2019, 17.

